

BUDAYA JAWA DALAM NOVEL KARYA S. W. ACHMAD *CENTHINI PEREMPUAN SANG PENAKLUK DI LANGIT JURANG JANGKUNG*

Evi Vianty Nurkholis Sholehawati¹, Budi Purnomo², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

evivianty600@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the representation and meaning of Javanese culture in S. W. Achmad's novel, *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung*. The research design is a qualitative descriptive research. The collecting data techniques used were listening, reading, note-taking techniques and library techniques. The steps of data analysis carried out, were: 1) grouping the data according to the formulation of the problem and research objectives, 2) data were analyzed using descriptive analysis method, 3) draw conclusions. The research results showed that the representation of Javanese culture in the novel was divided into three; the culture of behavior, culture of speech, and culture of writing. Javanese culture of behavior is realized in the form of prudence and vigilance (aware and alert), control of passions and anger (anger lust, *aluamah* lust, *supiyah* lust, *mutmainah* lust). The cultural form of Javanese speech is realized in the form of politeness (*kulo nuwun*/excuse me), and a good call (*Nduk*) for girls. Meanwhile, Javanese written culture is realized in the form of expressions, such as: "Celak sela, tebih sangking raja gung binathara, b) "Sabda pendhito ratu, tan bisa wola wali", c) "Jajah desa milang kori".

Keywords: Javanese Culture; Novel; Representation and Meaning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi dan makna budaya Jawa dalam novel karya S. W. Achmad, *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung*. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, baca, catat dan teknik kepustakaan. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu: 1) mengelompokkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, 2) data dianalisis dengan metode deskriptif analisis, 3) menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Jawa dalam novel terbagi menjadi tiga; yakni budaya perilaku, budaya tutur, dan budaya tulis. Budaya perilaku Jawa direalisasikan dalam bentuk kehati-hatian dan kewaspadaan (*eling lan waspada*), pengendalian hawa nafsu dan amarah (nafsu amarah, nafsu *aluamah*, nafsu *supiyah*, nafsu *mutmainah*). Bentuk budaya tutur Jawa direalisasikan dalam bentuk kesopanan (*kulo nuwun*/permisi"), panggilan yang baik (*Nduk*) untuk anak perempuan. Sedangkan budaya tulis Jawa direalisasikan dalam bentuk ungkapan, seperti: *Celak sela, tebih sangking raja gung binathara, Sabda pendhito ratu, tan bisa wola wali, dan Jajah desa milang kori*".

Kata kunci: Budaya Jawa; Novel; Representasi dan Makna

PENDAHULUAN

Novel *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung* karya Sri Wintala Achmad merupakan sebuah novel fenomenal berdasarkan telaah dan reinterpretasi dari *Serat Centhini*. *Serat Centhini* merupakan karya sastra sekaligus ensiklopedi Jawa yang digubah oleh Ng. Ranggasutrasna, R Ng. Yasadipura, R. Ng. Sastradipura, Pangeran Jungut Manduraja, dan Kyai Muhammad. *Serat Centhini* menggambarkan kisah tentang perjalanan dari beberapa tokoh, diantaranya: Syeh Amongraga, Jayengsari, Jayengresmi, Niken Rancangkapti, Jayengraga, Niken Tambangraras dan Centhini. *Serat Centhini* juga mengungkap tentang berbagai tradisi, budaya, dan kearifan masyarakat Jawa.

Novel *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung* karya Sri Wintala Achmad mempunyai kelebihan diantaranya adalah representasi nilai budaya Jawa yang edukatif dan informatif. Novel *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung* karya Sri Wintala Achmad mengisahkan perilaku budaya Jawa pada masa lalu yang dipegang erat oleh masyarakat Jawa. Novel ini merupakan karya sastra yang sangat memotivasi dan menginspirasi. Melalui novel tersebut, pengarang berhasil menjunjung tinggi ajaran maupun pemikiran masyarakat Jawa yang *adiluhung* dalam posisi tertinggi. Tak hanya menceritakan sisi ketegaran pada tokoh utama, tetapi Sri Wintala Achmad juga menyajikan kisah-kisah perjuangan, pengorbanan yang ikhlas, dan semangat dalam melakukan pengembaraan.

Terlepas dari penjelasan di atas novel ini juga mempunyai kekurangan diantaranya: 1) Bagi sebagian kalangan yang tidak bisa menafsirkan bahasa Jawa mungkin akan kesulitan memahaminya, karena sebagian besar diksi yang digunakan menggunakan istilah-istilah Jawa. 2) Dalam novel tersebut tiap bab atau kisah selalu berputar atau maksud dari alur cerita ini adalah alur maju mundur dan menceritakan kisah dengan orang lain, sehingga cerita agak sedikit rumit dipahami.

Novel *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung* karya Sri Wintala Achmad merupakan novel yang sangat memotivasi dan menginspirasi bagi masyarakat Jawa. Novel ini juga berhasil membuka pemahaman terkait perilaku, tutur dan tulis masyarakat Jawa yang *adiluhung* sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk dari dasar pemikiran itulah, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul *Analisis Budaya Jawa dalam novel Centhini Perempuan Sang Penakluk Jurang Jangkung* karya Sri Wintala Achmad.

Sebagai bentuk karya tulis, novel dikategorikan sebagai produk karya sastra. Sastra sendiri merupakan hasil pemikiran dan penalaran hidup dari manusia yang ditulis dengan bahasa yang indah serta menggunakan simbol (lihat Suprpto, 2018; Novitasari, 2018; Hartanto dkk., 2021). Kunci utama yang ada dalam karya sastra adalah keindahan dan penalaran. Keindahan yang dimaksud adalah struktur bahasa yang disampaikan dalam sastra dan arti dari penalaran adalah imajinasi yang kreatif dari alur cerita yang ingin disampaikan.

Sastra juga mempunyai sebuah konsep kegunaan dan menghibur bagi pembacanya, anantara lain dalam bentuk cerita pendek dan novel (lihat Khomarudin dkk., 2022; Nuansa dkk., 2022; Kristyaningsih & Arifin, 2022). Novel merupakan karya sastra berisi cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan, 2015: 167). Novel mengandung unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang saling mendukung (lihat Suprpto & Sumarlam, 2016; Rismawati dkk., 2021; Kasnadi, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman modern, pengaruh budaya Jawa hampir tidak ditemukan lagi di kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakat saat ini cenderung telah mengabaikan falsafah budaya Jawa yang terkandung dalam setiap ajaran-ajaran budaya Jawa (lihat Rohmadi dkk., 2021; Pramudiyanto, 2020; Sari, 2020). Menurut

Endraswara (2003:111) filsafat akan membuka mata seseorang agar paham diri sendiri. Melalui sastra diharapkan agar masyarakat Jawa memiliki sikap sadar diri. Hal tersebut dapat ditemukan dalam makna dan kandungan isi yang ada di dalam karya sastra, sebab masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai estetika dan nilai norma kehidupan (lihat Astuti, 2017; Dhamina, 2019; Suprpto dkk., 2021; Setyanto, 2022).

Tradisi budaya Jawa mempunyai beragam jenis dan bentuk. Banyak ditemukan ilmu pengetahuan, wawasan dan adat istiadat yang secara turun temurun dijalankan oleh masyarakat Jawa. Kebiasaan yang dianut oleh masyarakat tersebut telah menjadi kepercayaan. Namun, seiring dengan adanya masyarakat modern, perkembangan zaman dan kapitalisme, ajaran budaya Jawa mulai diabaikan (lihat Kasnadi, 2017; Suprayitno dkk., 2018; Wardani dkk., 2020). Pemikiran filosofi dapat ditemukan dalam berbagai hasil karya sastra dari para pujangga (sastrawan). Pemikiran filosofi ini kemudian mereka jadikan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan secara arif dan bijaksana. Dari hasil karya sastra tersebut memunculkan perkembangan pemikiran falsafah Jawa tentang budaya perilaku, budaya tutur dan budaya tulis. Pada penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bentuk perilaku, tutur dan tulis budaya Jawa yang ada di dalam novel *Centhini Perempuan Sang Penakluk Jurag Jangkung* karya Sri Wintala Achmad.

METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Disebut demikian karena peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan tidak melakukan kontrol terhadap variabel. Penelitian kualitatif lebih menonjolkan pada proses dan makna perspektif dari objek tersebut. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang perilaku, tutur dan tulis budaya Jawa dari tokoh yang ada dalam novel *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung* karya Sri Wintala Achmad.

Teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, baca, catat dan teknik kepustakaan. Langkah yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: 1) membaca novel dan buku-buku referensi tentang teori sastra, 2) mengidentifikasi data, 3) menyeleksi data sesuai dengan tujuan penelitian, dan 4) memberikan kode data. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu: 1) mengelompokkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, 2) menyajikan data berupa kutipan kata-kata, kalimat maupun percakapan yang telah diseleksi dengan teliti berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, 3) data dianalisis dengan metode deskriptif analisis, dan 4) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Budaya Perilaku Jawa

Pemikiran filosofi inilah yang berasal dari karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Jawa yang dahulu lebih dikenal dengan para pujangga. Pemikiran filosofi kemudian dijadikan sebagai pegangan dalam menghadapi kehidupan yang bijaksana dan tentram. Seperti halnya budaya perilaku Jawa yang sangat berkaitan erat dengan sistem masyarakat dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun dengan adanya arus globalisasi budaya Jawa eksistensinya semakin meredup. Sehingga budaya perilaku Jawa inilah yang nantinya perlu diajarkan kembali kepada anak usia dini untuk menjadikan nilai-nilai moral dan adab sopan santun budaya Jawa tersebut tidak hilang di telan oleh

globalisasi. Moral dapat diartikan sebagai petunjuk dari tingkah laku, sikap dari manusia yang ada pada masyarakat agar melakukan segala aktivitas berdasarkan nilai baik dan buruk (lihat Puspitasari dkk., 2021; Hidayati dkk., 2021; Wahid dkk., 2021). Perhatikan kutipan novel berikut:

Data 1:

Matahari bagaikan Sang Hyang Bathara Surya yang tengah bertahta dipuncak singgasananya. Menaburkan cahaya ke belahan planet bumi. Cahaya yang terkadang menyilaukan mata, hingga manusia tak dapat menangkap hakikat kehidupan dengan jaring nuraninya. Dari sinilah ajaran sang Guru diperlukan. Agar manusia selalu *eling* dan *waspada* manakala tengah dilanda kemilau cahaya yang bisa membutakan mata memandang (Achmad, 2012:18).

Kutipan di atas menjelaskan perilaku masyarakat Jawa yang mengajarkan untuk terus *eling* (mengingat) dan *waspada* (berhati-hati). Maksud dari kata *eling* yaitu selalu mengingat darimana kita asal, kemana kita pergi dan apa tujuan dari hidup ini. Sebab banyak sekali masyarakat saat ini yang telah dibutakan oleh perbuatannya sendiri. Selain itu kita juga di ajarkan untuk tidak sombong. *Eling* atau mengingat darimana kita berasal sehingga sikap dan perilaku kita tidak menjadikan kita sombong. Selalu mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kehidupan masyarakat Jawa sangat berhati-hati atau yang disebut dengan *waspada*. Maksud dari waspada yaitu berhati-hatilah untuk tetap menjadi manusia yang tidak bersikap tinggi hati. Namun *waspada* tersebut juga berkaitan dengan sikap manusia agar lebih berjaga-jaga terhadap sesuatu yang tidak diinginkan. *Waspada* bisa dikaitkan dengan kehidupan masyarakat yang setiap harinya terburu-buru dalam mengambil sikap. Untuk itulah dari sikap *waspada* tersebut diajarkan untuk tetap bersahaja. Dari *eling* dan *waspada* inilah masyarakat Jawa bisa diterima baik oleh masyarakat pada umumnya.

Data 2:

“Kinanthi! Bila kamu ingin menjadi manusia sempurna, jadilah orang selayak kusir yang sanggup mengendalikan empat kudanya. Kuda merah Bramasakti yang melambangkan nafsu *amarah*. Kuda hitam Janaka yang melambangkan nafsu *aluamah*. Kuda kuning Sugriwa yang melambangkan nafsu *supiyah*. Dan, kuda putih Ciptawilaga yang melambangkan nafsu *mutmainah*. Hanya dengan mampu mengendalikan mereka, kereta hidupmu tak akan terperosok ke dalam jurang hina hingga membinasakan jiwa dan ragamu sendiri. Hanya dengan mampu mengendalikan mereka, kereta kehidupanmu akan sampai pada tujuannya yang tak lain *hamemayu hayuning bawana*. Itulah tugas utama dari Tuhan bagi setiap manusia” (Achmad, 2012:30).

Kutipan di atas mempunyai arti dalam berperilaku sehari-hari. Dari keempat perlambangan dari kuda, tokoh pewayangan dan keempat nafsu tersebut mempunyai arti yang berbeda. Tokoh Kinanthi harus mampu mengalahkan keempat nafsu yang seringkali dirasakan oleh manusia. Yang pertama yaitu perlambang warna merah dengan nafsu *amarah*. Nafsu amarah yaitu nafsu yang penuh dengan angkara murka. Contoh dari nafsu *amarah* yaitu dari kutipan di bawah ini.

Data 3:

“Hei, Parapen!” Tumenggung Alap Alap berteriak lantang. “Akhirnya kamu muncul juga. Ketimbang tewas di tanganku, sebaiknya kamu menyerahkan diri saja! Tunduk bawah kaki Paduka Sultan Agung! Menyerahkan Giri sebagai bawahan Mataram!” (Achmad, 2012:41).

Sikap Tumenggung Alap Alap di atas membuktikan Tumenggung Alap Alap belum bisa menahan nafsu *amarah* yang seharusnya mampu untuk dikendalikan. Kedua yaitu warna hitam yang dilambangkan dengan nafsu *aluamah* yang dapat diartikan dengan keinginan berserakah. Nafsu *aluamah* inilah yang mementingkan kebutuhan

ragawi. Contoh dari nafsu *aluamah* yaitu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Data 4:

“Sayap kekuasaan Mataram di wilayah timur harus dikembangkan, Paman Singaranu. Kita harus menundukkan Kasunan Giri yang kini berada di bawah kekuasaan Giri Parapen. Bagaimana pendapatmu?” (Achmad, 2012:39).

Dari kutipan di atas terlihat Kasunan Giri ingin menguasai wilayah timur untuk memperluas kekuasaan dari Kasunan Giri. Hal tersebut membuktikan bahwa Kasunan Giri mempunyai nafsu yang tinggi menguasai wilayah orang lain. Sehingga muncul sikap serakah yang ada pada Kasunan Giri. Ketiga yaitu nafsu *supiyah* yang lebih mementingkan kebutuhan untuk mengejar kenikmatan duniawi. Berikut contoh kutipannya:

Data 5:

Teringat pada Monthel yang meninggalkannya sesudah tergoda dengan penari ronggeng. Teringat pada Syeh Amongraga yang pernah meninggalkan Niken Tambangraras sesudah empat puluh empat hari melintasi bulan madu di dalam kamar pengantin. Teringat pada Jayengraga, putra bungsu Ki Bayi Panurta yang pernah memperkosanya di kamar mandi dekat sumur di belakang padepokan Wanamarta. “Lelaki memang brengsek kata Centhini (Achmad, 2012:16).

Dari ucapan Centhini di atas menggambarkan kebencian Centhini terhadap lelaki. Terlihat sikap lelaki yang lebih mementingkan kepuasan diri yang ada di dunia saja tanpa memperhatikan akibat yang akan diterima di akhirat kelak. Terakhir yaitu nafsu *mutmainah* yaitu nafsu dalam menggapai perbuatan positif. Berikut contoh kutipannya:

Data 6:

Nyi Ageng Karang yang barusan mengetahui suaminya menerima tamu di luar gubug itu keluar dengan membawa hidangan sekedarnya. Sekendi air dan empat cangkir kosong beserta setambir pohong dan jagung rebus (Achmad, 2012:52).

Kutipan di atas menjelaskan tentang perbuatan yang baik dan pantas untuk diterapkan di dalam masyarakat. Sebab perbuatan di atas adalah salah satu dalam menghormati tamu. Dari keempat nafsu yang telah disampaikan kepada tokoh Kinanthi tersebut diharapkan manusia bisa menemukan tujuan akhir yaitu *hamemayu bayuning bawana*. Masyarakat Jawa merasa mempunyai tugas agar dapat melaksanakan *memayu bayuning bawana* atau dapat diartikan dengan memperindah keindahan dunia. Sehingga hal tersebut dapat memberi arti dari hidup. Namun dapat diartikan secara harfiah setiap manusia harus tetap merawat dan memperbaiki lingkungan yang ada di sekitarnya serta turut menjaga fisik atau dirinya. Anggapan seperti yang telah dijelaskan di atas memberikan sebuah contoh langsung jika kehidupan tidak mungkin terlepas dari lingkungan. Masyarakat menyebutnya bahwa seorang manusia bersikap bijaksana terhadap lingkungan, tidak merusak apa-apa yang ada di alam dan berbuat sesuka hati.

Bentuk Budaya Tutur

Tradisi Jawa memiliki beragam bentuk dan jenis macam ilmu pengetahuan, wawasan dan adat istiadat yang berjalan secara turun temurun. Salah satu bentuk adat istiadat yang masih erat dipegang oleh masyarakat Jawa yaitu adat dalam bertutur kata, baik bertutur kata dengan teman sebaya, orang yang lebih tua maupun orang lain. Semuanya memiliki aturan yang telah di atur dengan sedemikian tertata. Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan *unggah unggub* dan *adbap asbor*. Aturan dalam bertutur di atur dalam pengelompokan bahasa jawa kedalam *kromo inggil*, *kromo alus*, dan *kromo ngoko*. Aturan-aturan yang telah ada tersebut sebaiknya diturunkan kepada anak muda, sehingga anak muda dapat membiasakan menggunakan bahasa Jawa yang baik. Seperti kutipan cerita yang ada di dalam novel *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung* karya Sri Wintala Achmad terlihat kehalusan berbahasa pada kutipan di bawah ini:

Data 7:

Di pendapa padepokan, Jayengresmi baru saja mengajar menulis dan membaca pada anak-anak. Seusai pelajaran suasana di pendapa padepokan lengang. Namun tak seberapa lama kelengangan itu dipecahkan dengan ketukan Centhini pada pintu pendapa yang masih terbuka, “*Kulo Nuwun. Permisi*” (Achmad, 2012:51).

Kutipan kalimat di atas menunjukkan tokoh Centhini bertutur kata dengan sopan santun kepada keluarga Jayengresmi. Kalimat tersebut, “*Kulo nuwun. Permisi*” dimaksudkan yaitu ucapan yang sedang dilakukan oleh tokoh Centhini ketika sedang bertamu kepada keluarga Jayengresmi. Budaya tutur Jawa seperti yang dilakukan tokoh Centhini tersebut adalah etika dalam bertutur kata ketika hendak bertamu ke rumah orang lain. Pada umumnya kalimat *Kulo nuwun* masih sering digunakan di pedesaan yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut juga sudah menjadi tradisi turun temurun dalam masyarakat Jawa.

Data 8:

Masakanmu sangat lezat, Kinanthi!” Centhini mengipas-ngipaskan salah satu selendang lurik pemberian Tambangraras ke lehernya yang basah karena keringat. Secang gula aren buatanmu dapat membuat *kemepyar*. Sungguh bakat masak mending nenekmu telah kamu warisi, *Nduk*.” (Achmad, 2012:13).

Kutipan di atas merupakan bentuk bertutur kata dalam bahasa Jawa yang halus. Tokoh Centhini memanggil Kinanthi dengan panggilan *Nduk* yang berarti anak perempuan. Masyarakat Jawa biasanya memanggil anak perempuan dengan panggilan *Sendhuk* atau *Nduk* sedangkan untuk memanggil anak laki-laki dengan sebutan *Thole* atau *Le*. Kebiasaan ini sudah diwariskan kepada masyarakat Jawa hingga sampai sekarang ini. Panggilan atau sebutan bagi seorang anak ini merupakan bentuk panggilan sebuah nama yang bisa dikatakan dengan bahasa tutur yang halus.

Bentuk Budaya Tulis Jawa

Karya sastra pada zaman dahulu sudah mempunyai hasil yang sangat baik. Meskipun karya sastra pada zaman dahulu masih bahasa Jawa Kawi dan aksara Jawa. Dibuktikannya banyak hasil kitab-kitab, karangan Jawa yang dihasilkan oleh pujangga Jawa. Seperti Kitab Sutasoma, Kitab Negarakertagama, Kitab Arjuna Wiwaha, Serat Centhini, dan Serat Dewa Ruci. Tentunya dengan hadirnya karya sastra Jawa tersebut banyak mengandung nilai-nilai falsafah untuk kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan jika karya sastra Jawa tidak hanya mengunggulkan dari segi isi, tetapi keindahan dari bahasa tersebut menjadi fokus penulis atau yang lebih dikenal dengan pujangga. Hadirnya karya sastra Jawa banyak di pengaruhi oleh pengolahan rasa dan *laku tapa*. Karya sastra ini disebut juga sastra yang *adiluhung* atau sebuah karya sastra yang hadirnya mempunyai penilaian yang tinggi.

Data 9:

“Masak, Den Ayu. Ia hanya anak seorang babu. “*Celak sela, tebih sangking raja gung binathara*.” (Achmad, 2012:19).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa adanya ungkapan yang di jelaskan dalam percakapan di atas berupa “*Celak sela, tebih sangking raja gung binathara*”. Maksud dari kalimat di atas yaitu dalam Kesultanan Mataram Jawa, hal ini kemudian dikenal dengan menggunakan konsep “*Gung Binathara*.” *Gung binathara* memiliki inti pemahaman bahwa sebuah kekuasaan dari seorang raja itu agung binathara, *bahu dbendha nyakerawati, ber budi bama leksana, ambeg adil paramarta* (besar laksana kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia, meluap budi luhur mulianya, dan bersikap adil terhadap sesama).

Data 10:

“*Sabda pendhito ratu, tan bisa wola wali*. Lebih baik aku mati daripada hidup sebagai boneka Sultan Agung. Bunuhlah aku, Pandansari! Sebagaimana kamu telah membunuh Ayahku” (Achmad, 2012:30).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ajaran yang disampaikan kepada seorang raja atau pemimpin. Maksud dari *sabda pendhito ratu, tan bisa wola wali* yaitu ucapan pendeta, raja atau seorang pemimpin ucapannya tidak boleh *mencla-mencle*, *plin plan* atau tidak bisa dipegang. Banyak terlihat seorang pemimpin yang berkhianat kepada rakyat, memakan uang rakyat dan hanya mementingkan kepentingan pribadi. Sehingga seorang pemimpin yang diharapkan dapat memegang segala ucapan atau janji yang telah disampaikannya sendiri. Kalimat *sabda pendhito ratu, tan bisa wola wali* cocok dengan kehidupan saat ini.

Data 11:

Tak terhitung berapa hari perjalanan Jayengresmi, Gathak dan Gathuk. *Bagaikan jajah desa milang kori...* (Achmad, 2012:30).

Kutipan di atas menjelaskan perjalanan yang dilakukan oleh tokoh Jayengresmi. Maksud dari *njajah desa* (menjelajahi desa), *milang kori* (menghitung pintu). Artinya melakukan perjalanan atau bepergian jauh menjelajahi beberapa desa, menghitung banyak pintu. Makna secara luas, melakukan perjalanan mencari pengalaman hidup ke berbagai wilayah untuk mengenal kehidupan di sana, serta memahami banyak watak dan perilaku penduduknya. Lelaku seperti digambarkan dalam ungkapan Jawa adalah wujud dari usaha seseorang mencari pengalaman hidup.

Betapa mahal pengalaman di masa yang lalu. Untuk mendapatkan pengalaman hidup tersebut, seseorang perlu bersusah payah bepergian sambil melakukan *tapa brata*. Bergaul dengan lebih banyak manusia akan semakin banyak menemukan berbagai masalah watak, dan perilaku manusia yang berbeda-beda. Manakala terjadi suatu masalah yang ada, penyelesaiannya harus menggunakan pedoman-pedoman yang berbeda pula. *Njajah desa milang kori* adalah strategi mengolah batin dan kepribadian melalui *kasunyatan* duniawi yang terjadi di sekitar kita.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Jawa dalam novel terbagi menjadi tiga; yakni budaya perilaku, budaya tutur, dan budaya tulis. Budaya perilaku Jawa direalisasikan dalam bentuk kehati-hatian dan kewaspadaan (*eling lan waspada*), pengendalian hawa nafsu dan amarah (nafsu amarah, nafsu *aluamah*, nafsu *supiyah*, nafsu *mutmainah*). Bentuk budaya tutur Jawa direalisasikan dalam bentuk kesopanan (*keulo nuwun/permisi*), panggilan yang baik (*Nduk*) untuk anak perempuan. Sedangkan budaya tulis Jawa direalisasikan dalam bentuk ungkapan, seperti: *Celak sela, tebih sangking raja gung binathara, Sabda pendhito ratu, tan bisa wola wali, dan Jajah desa milang kori*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. 2012. *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung*. Yogyakarta: Araska.
- Astuti, C. W. 2017. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), hal. 64-71. Diakses secara online dari <https://publikasi.lldikti10.id/index.php/kata>
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Hartanto, H., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Hidayati, L. N., Arifin, A. & Harida, R. 2022. Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), pp. 31-38. Retrieved online from

- <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kasnadi. 2017. Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Ponorogo. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), hal. 149-164. Doi: <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.736>
- Kasnadi. 2022. Jejak Kolonialisme dalam Cerpen *Sulastri dan Empat Lelaki* Karya M. Shoim Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 116-122. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Khomarudin, Sutejo, & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia. *Leksis*, 2(1), hal. 8-16. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Antropologi I. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in *Freedom Writers* Movie. *Saliency*, 2(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Saliency>
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Nuansa, H. A., Sutejo, & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cemburu Di Hati Penjara Suci* Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 106-115. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pramudiyanto, A. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Puspitasari N. W., Arifin, A. & Harida, R. 2021. The Moral Values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), pp. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Rismawati, I., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Paradoks dan Ironi dalam kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2016 Tanah Air (Kajian New Criticism). *Leksis*, 1(1), hal. 17-26. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K. & Suprpto. 2021. Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Divangkara*, 1(1), hal. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sari, F. K. 2020. The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>
- Setyanto, S. R. 2022. Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul *Sêrat Kian Coan*. *Divangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Suprpto & Sumarlam. 2016. Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 Laki-Laki Karya Djenar Mahesa Ayu.. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 125-133. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suprpto, Widodo, S. T., Suwandi, S. & Wardani, N. E. 2021. *Philosophical Teachings of Javanese Culture in Lakon Ladrake: Cosmological Perspective*. International Conference on Language Politeness (ICLP 2020), 68-76. Doi: <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210514.010>
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.

Metafora, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>

- Suprayitno, E., Rois, S., Harmanto, B., & Iman, N. 2018. Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat “Teradinya Terowonan Air Mangge”. *Madah*, 9(2), hal. 231-244. Diakses secara online dari <http://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah>
- Tarigan, H. G. 2015. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahid, A. N. W., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 8(2), hal. 92-99. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wardani, H. A. K., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2020. Citra Jathil dalam Kesenian Reog Obyog Ponorogo. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 7(1), hal. 24-31. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>